

PENDIDIKAN MORALITAS ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sigit Mangun Wardoyo

SMAN 1 Purbalingga Jawa tengah
Email: sigitemwe_2007@yahoo.co.id

Abstrak: Isu terkait dengan semakin pudarnya moralitas yang dimiliki masyarakat semakin merebak. Fakta menunjukkan bahwa penggunaan narkoba, perzinahan, pelacuran, perjudian, pengguguran kandungan, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya sudah menjadi masalah sosial yang semakin jelas dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran Islam mengajarkan sesuatu secara natural, terutama pada usia anak tentang kejujuran, ketakwaan, dan nilai-nilai lainnya sebagai perilaku yang harus dilakukan tanpa kemunafikan. Pentingnya pembangunan spiritualitas pada masa anak adalah membangun fondasi terkait dengan nilai-nilai keberagamaan dan nilai-nilai moralitas. Langkah konkrit untuk melakukan pembangunan spiritualitas dalam diri anak sebagai upaya penanaman moralitas anak dapat dilakukan dengan pendidikan karakter yang baik.

Kata kunci: Pendidikan moralitas, anak, perspektif Islam

Abstract: The issue of morality fading of the community rapidly evolves. The evidence show that the use of narcotics, adultery, prostitution, gambling, abortion, murder and other criminal acts becoming social problems in public lives. The teachings of Islam leads to something natural, for example, children are learned to be honest, piety, and other values to be equipped as behaviors that should be conducted purely. Childhood spirituality is very important to build the foundation of their religious and moral values. The steps to develop children spirituality as the efforts of morality insertion is through character education.

Keywords: morality Education, children, Islamic perspective

Pendahuluan

Spiritualitas dan moralitas menjadi hal yang penting dalam peradaban manusia. Manusia melakukan harmonisasi baik antar manusia, lingkungan maupun hubungan manusia dengan kosmos (dunia) di luarnya. Spiritualitas sebagai dasar dalam mengimplementasikan keyakinannya terhadap suatu yang imajiner menjadi bagian penting dalam refleksi moralitas perilaku kemanusiaannya. Tanpa dasar spiritualitas, moralitas menjadi terasa tercerabut dari diri manusia yang pada dasarnya adalah makhluk yang bermoral. Dampaknya adalah ketika manusia tanpa didasari spiritualitas, maka manusia akan menjadi kurang peka terhadap kediriannya sebagai manusia yang berbudi. Fenomena ini telah menggejala pada kehidupan nyata, banyaknya perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moralitas menjadi indikator bahwa spiritualitas manusia mulai tercerabut dari nuraninya. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka pada puncaknya runtuhnya spiritualitas akan mengusur nilai-nilai moralitas, dan jika ini terjadi maka manusia hanyalah sebagai sosok yang beraga tanpa nurani.

Anak adalah tunas-tunas harapan tumbuhnya peradaban baru yang lebih humanis. Pada merekalah kehidupan manusia ditentukan keberlangsungannya. Anak-anak akan menciptakan dunia baru dengan segala interpretasi dan kreasinya. Jika anak-anak memiliki spiritualitas dan moralitas yang baik maka baik juga peradaban yang mereka bangun. Namun sebaliknya jika spiritualitas dan moralitas mereka buruk, maka buruklah kehidupan itu.

Proses pengenalan anak dengan lingkungannya adalah suatu proses pembelajaran di mana anak akan belajar dari segala sumber belajar yang ada di sekelilingnya. Anak-anak akan belajar dari perilaku keluarga, komunitas, masyarakat, sekolah dan lingkungan lainnya. Oleh karena itulah, interaksi anak dengan sumber belajar diharapkan menciptakan interaksi positif yang mampu membangun spiritualitas dan moralitas anak dengan baik.

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak. Dengan merealisasikan pendidikan yang dititikberatkan pada pembangunan spiritualitas diharapkan moralitas anak terbentuk secara baik. Harapannya adalah dari pembangunan spiritualitas melalui

pendidikan, moralitas anak terbentuk secara baik dan akhirnya berdampak pada peradaban manusia kedepannya.

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap fenomena dekadensi moral masyarakat. Isu terkait dengan semakin pudarnya moralitas yang dimiliki masyarakat semakin merebak. Fakta menunjukkan bahwa penggunaan narkoba atau obat-obatan terlarang, perzinahan, pelacuran, perjudian, pengguguran kandungan, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya sudah menjadi masalah sosial yang semakin jelas dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, untuk membentengi anak dari fenomena dan permasalahan tersebut, harus dilakukan langkah kongrit sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk anak yang bermoral. Langkah tersebut dilakukan dengan membangun nilai-nilai spiritualitas dalam diri anak melalui proses pendidikan yang baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hakikat Spiritualitas dan Moralitas

Pengertian Spiritualitas dan Moralitas

Tisdell mengemukakan bahwa spiritualitas adalah kesadaran dan rasa hormat akan kesemestaan dan hubungan antar segala sesuatu yang ada pada kesemestaan tersebut. Spiritualitas merupakan dasar pemaknaan terhadap sesuatu menggunakan nurani.¹

Spiritualitas diartikan sebagai kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan ruh atau jiwa, hal yang sakral atau agama, dan juga diartikan sebagai jiwa yang halus atau positif.² Spiritualitas merupakan pengalaman pribadi dan sisi hubungan kita dengan sesuatu yang transenden atau sakral.³ Dalam Alquran QS. Al-Hajj: 32 disebutkan:

¹Elizabeth J. Tisdell, *Exploring Spirituality and Culture in Adult and Higher Education* (San Francisco: Jossey Bass, 2003), hlm. xi.

²Andrew Wright, *Spirituality and Education* (London : Routledge Falmer, 2000), hlm.8.

³James M. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality* (New York : Springer Science + Business Media, LLC, 2009), hlm. 8.

tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini. Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar (QS. Al-Maidah: 41).

Bukankah Nabi Saw. bersabda yang maksudnya baik dan tidaknya segala aktivitas manusia tergantung kepada kualitas spiritualitas kalbunya. Artinya bahwa spiritualitas manusia memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku mereka dalam melakukan segala aktivitas kehidupan.

Adapun kongkritisasi dari perilaku manusia dalam hubungannya antar manusia adalah mencerminkan nilai-nilai moralitas yang dimilikinya. Moralitas adalah kata yang berhubungan erat dengan moral. Moral dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Adapun kata bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik. Sedangkan moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat.

Islam: Sumber dan Ajaran Hidup

Apa yang terpenting dari ajaran hidup adalah 'kebenaran'. Kebenaran yang mampu diterima berbagai pihak. Kebenaran merupakan dimensi spiritualitas yang berasal dari nurani. Oleh karena itu ajaran hidup yang ditanamkan dalam diri anak adalah ajaran yang bisa membuat mereka berinteraksi dengan baik antar sesama dan dengan lingkungannya, Agar menjadi organisme yang mampu berinteraksi dengan baik maka yang harus dilakukan dalam proses interaksi dengan mengedepankan hati nurani.

Islam sebagai agama yang diakui kebenarannya merupakan sumber dan ajaran hidup bagi umat manusia. Dalam perspektif Islam, manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah (wakil) sang pencipta. Tujuan utama keberadaan manusia di dunia ini adalah

untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itulah dalam setiap tindakan dan perilakunya manusia harus didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dan moralitas agar terjadi harmonisasi dalam kehidupan antar manusia, dan manusia dengan Tuhannya.

Sumber dari ajaran hidup adalah 'kasih'. Artinya jika semua organisme memiliki rasa kasih terhadap siapa dan terhadap apapun maka menciptakan kehidupan yang damai tentram, dan tenang. Rasa kasih atau cinta kepada sesama merupakan perwujudan spiritualitas manusia. Karena pada dasarnya ketika manusia memiliki rasa kasih dan cinta kepada siapa dan apapun maka sama artinya mereka mencintai dan mengasihi Sang Penciptanya.

Hakikat Anak dan Dunianya

Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Pengertian anak yang dijelaskan pada Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan seorang anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dunia anak merupakan sebuah dunia yang alamiah dan natural. Anak akan berperilaku seperti yang mereka inginkan. Berperilaku secara alami dan natural. Anak akan bersikap dengan bahasa mereka. Oleh karena itulah dunia anak yang natural tersebut harus didasari dengan nilai-nilai Islam yang benar. Nilai-nilai yang didasarkan pada dua sumber ajaran pokok yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

Ajaran Islam pada dasarnya mengajarkan sesuatu secara natural seperti dunia anak-anak yang alami. Islam mengajarkan kejujuran, ketakwaan, dan nilai-nilai lainnya sebagai perilaku manusia yang harus dilakukan tanpa kemunafikan. Inilah ajaran Islam yang pada tatarannya menjadi petunjuk bagi manusia untuk mencapai tingkatan insan kamil. Tingkatan manusia yang benar-benar bertindak semata-mata hanya karena didasarkan kecintaan dirinya kepada penciptanya.

Kepolosan anak dan dunia anak yang natural hendaknya dipandang oleh orang tua sebagai pendidik untuk mengajarkan hal-

hal yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam. Orang tua harus sejak dini mengenalkan anak dengan ajaran Islam agar anak memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Harapannya bahwa ketika anak memahami keberadaan dirinya dan kewajibannya hidup di dunia ini maka mereka akan mengenali Tuhannya. Ketika anak telah mengenali Tuhannya maka dalam dirinya telah terbangun spiritualitas yang mampu dijadikan dasar moralitas mereka dalam berperilaku menjalani kehidupan ini.

Pembangunan Spiritualitas: Dasar Pembentukan Moralitas Anak Melalui Pendidikan Karakter

Anak merupakan usia perkembangan. Usia emas (*golden age*) di mana segala fenomena yang ada di sekitar mereka begitu cepat untuk diserap dan dipelajari. Jika lingkungan baik maka perkembangan anak akan menuju pada dunia yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan buruk maka secara tanpa sadar telah membangun *mind set* anak pada hal yang buruk.

Pentingnya pembangunan spiritualitas pada masa "*golden age*" adalah membangun fondasi terkait dengan nilai-nilai keberagamaan dan nilai-nilai moralitas pada diri anak. Dengan pendidikan keagamaan yang mendasarkan pada ajaran kesejatan hidup, diharapkan anak akan mampu bertahan dalam *role* yang benar dan tetap dalam rel moralitas yang kuat.

Langkah konkrit untuk melakukan pembangunan spiritualitas dalam diri anak sebagai upaya penanaman moralitas anak dapat dilakukan dengan pendidikan karakter yang baik. Karakter anak menjadi hal penting untuk dijadikan kajian dan pengembangan dalam dunia pendidikan. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat pada masa-masa sekarang ini. Dilatarbelakangi munculnya gejala dekandensi spiritualitas dan moralitas yang merajalela di lingkungan masyarakat. Munculnya kekerasan, pencurian, tindakan curang, ketidakjujuran, tawuran, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, ketidaktoleranan, kematangan seksual dan penyimpangannya menjadi indikasi bahwa karakter masyarakat kita tengah mengalami gejolak dan transisi.

Pembentukan karakter dewasa ini menjadi sorotan yang sangat mendasar dari proses pendidikan. Hal ini dikarenakan munculnya gejala dekandensi moral yang ditunjukkan oleh adanya berbagai

kasus yang marak terjadi. Kasus tersebut seperti tawuran antar pelajar, perkelahian, bentrok antar warga, pemerkosaan, pembunuhan, penculikan, penggunaan narkoba, dan masih banyak yang lain. Oleh karena itu, revitalisasi terhadap pembentukan karakter bagi peserta didik kembali disuarakan lagi agar masyarakat bekerja sama dengan lembaga pendidikan bersama-sama berperan dalam membentuk insan yang berkarakter dan memiliki moralitas yang baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pada hal tersebut pendidikan karakter menjadi kajian mendasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran untuk mewujudkan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴

Karakter menurut Arsitoteles didefinisikan sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Menurut Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan

⁴Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm.3.

yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁵

Usaha untuk membentuk karakter peserta didik bukanlah hal mudah, dibutuhkan usaha keras dan perjuangan yang besar, pantang menyerah dan kontinyu. Karakter terbentuk dari suatu kebiasaan yang berlaku dalam keseharian. Oleh karena itu untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik tentu dibutuhkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan proses panjang, berkelanjutan, dan terkait satu dengan yang lain. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan (serta merta), karena karakter merupakan dasar pola pikir organisme yang akan tercermin pada perilakunya.

Pembentukan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran secara garis besar dapat dimasukkan ke dalam nilai-nilai karakter sebagai berikut:⁶

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 81.

⁶Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut diadaptasi dari Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 9-10.

Nilai	Deskripsi
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Nilai	Deskripsi
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter merupakan usaha yang harus dilakukan dalam proses pendidikan. Pembentukan karakter merupakan keseimbangan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Menurut Lickona tiga komponen karakter yang baik tersebut merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adanya keseimbangan tiga komponen dasar pembentukan karakter tersebut peserta didik diharapkan mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus menerapkan nilai-nilai moralitas yang ada.⁷

Sebagai upaya dalam proses pembentukan karakter peserta didik, yang perlu dipahami oleh para pendidik adalah psikologi peserta didik, kemampuan pedagogik pendidik, dan sosio-eko-kultural yang berlaku. Psikologi peserta didik meliputi fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Adapun pedagogik pendidik meliputi kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, metode penyampaian, dan metode penilaian. Sedangkan sosio-eko-kultural yang berlaku terkait dengan kebutuhan setiap individu, masyarakat, bangsa, negara, dunia dan peradaban.

Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan nyata dalam rangka membangun karakter anak sebagai generasi potensial yang mampu mengubah peradaban manusia. Melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan karakteristik anak mampu menunjukkan nilai-nilai

⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 133.

spiritualitas dan moralitas yang kuat. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jalur formal maupun informal. Selain dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan oleh keluarga, lingkungan maupun komunitas tempat anak bersosialisasi.

Peran keluarga

Anak dalam perkembangan fisik maupun mentalnya sangat membutuhkan peran keluarga. Keluarga disini dimaknai sebagai organisme yang tinggal dalam satu rumah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam pendidikan moralitas anak keluarga memiliki tugas yang tidak ringan. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁸ Anak dalam aktivitas kesehariannya akan merekam segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga.

Orang tua adalah guru pertama anak dalam pendidikan moral. Moralitas anak sangat bergantung dari pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anak mereka. Orang tua sebagai figure anak harus memberikan pendidikan spiritualitas yang baik kepada anak-anaknya.

Peran Lingkungan

Lingkungan dapat dipandang sebagai suasana dimana organisme berada. Bagi anak-anak dalam usia perkembangan lingkungan sangat berperan dalam membentuk spiritualitas dan moralitas. Lingkungan secara sederhana dapat dibagi menjadi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat anak melakukan interaksi di luar lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat secara sederhana dibagi menjadi lingkungan formal dan non formal. Lingkungan formal adalah lingkungan pendidikan atau sekolah. Sedangkan lingkungan non formal adalah lingkungan masyarakat.

⁸Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab I pasal 1 ayat 3.

Masing-masing lingkungan memiliki peran dan fungsi dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. Lingkungan keluarga berperan dan berfungsi untuk memberikan fondasi terhadap nilai-nilai spiritualitas dan moralitas. Adapun lingkungan masyarakat memiliki fungsi untuk mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas dalam interaksi antar sesama.

Peran Komunitas

Anak akan menjalin hubungan atau interaksi di dalam komunitasnya. Oleh karena itu peran komunitas memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Komunitas memiliki fungsi selain sebagai sumber pengalaman belajar, juga sebagai implementasi dari nilai-nilai spiritualitas dan moralitas anak. Dalam komunitas yang ada, anak akan mampu mengekspresikan keakuannya dengan nyata. Oleh karena itu, untuk mewujudkan atau mengkondisikan komunitas yang baik bagi anak-anak dibutuhkan tiga syarat dasar. Tiga syarat dasar tersebut meliputi saling mengenal satu dengan yang lainnya, saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain, dan merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya.⁹

Menanamkan Nilai Kasih Sayang Melalui Ajaran Islam

Kasih sayang merupakan bawaan lahir manusia. Mereka pada dasarnya dikarunia rasa kasih sayang kepada sesama dan lingkungannya. Manusia lahir di dunia ini adalah dengan cinta. Tuhan meniupkan ruh kehidupan pada setiap manusia adalah dengan cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia telah membawa sifat cinta dan kasih sayang.

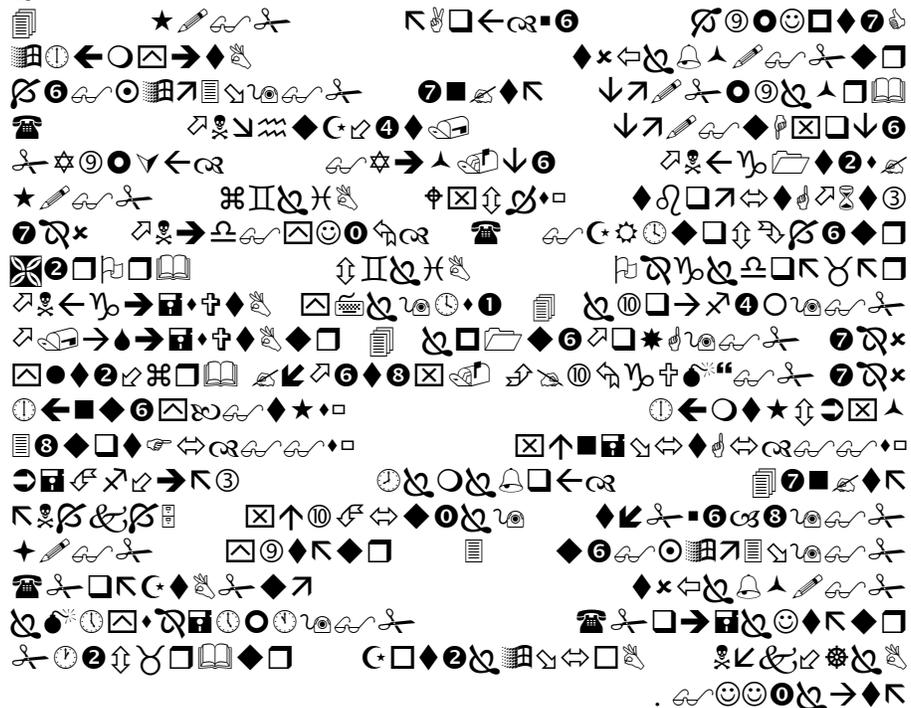
Kasih sayang mampu mengubah hal yang buruk menjadi hal yang baik. Itulah kekuatan kasih sayang. Oleh karena itu dalam pendidikan anak yang dilakukan untuk membangun spiritualitas dan moralitas anak maka hal penting yang harus dilakukan adalah dengan memberikan nilai-nilai kasih sayang kepada anak.

Anak sejak dini harus diajari tentang nilai kasih sayang, nilai untuk saling berbagi, saling merasakan dan bantu membantu ketika

⁹Lickona, *Educating for Character*, hlm.139.

saudara mereka dalam kesusahan maupun kesulitan. Artinya bahwa pendidikan yang ditanamkan dalam diri anak adalah rasa kasih sayang terhadap sesama, lingkungannya sebagai perwujudan rasa cinta mereka kepada Tuhannya.

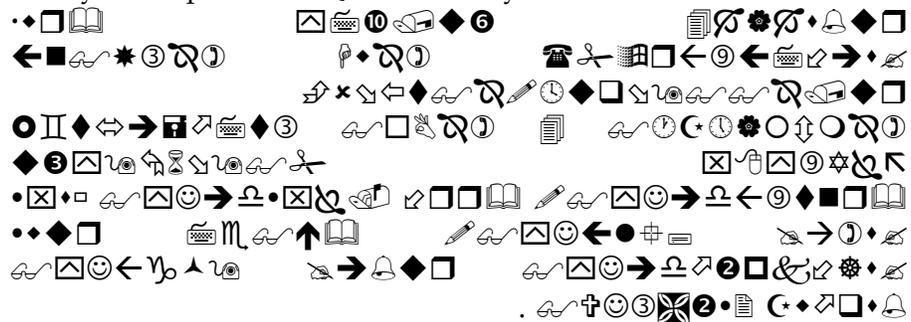
Islam sebagai suatu agama yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran hidup memberikan petunjuk bagi masyarakat bagaimana menanamkan nilai kasih sayang kepada sesama manusia. Ajaran untuk saling mengasihi sesama manusia akan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Oleh karena itulah kasih sayang sangat penting diajarkan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam al-Qur'an dikemukakan:



Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti

tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Fath: 29).

Ajaran Islam terkait dengan proses pendidikan anak dalam rangka membangun moralitas dan spiritualitas mereka pada dasarnya adalah menyiapkannya agar memiliki moralitas dan spiritualitas yang baik. Artinya bahwa anak-anak diharapkan mampu melakukan tindakan yang baik dan mampu mencegah dari tindakan yang buruk. Ajaran terkait dengan perbuatan baik salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Isrâ' ayat 23:



Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isrâ': 23)

Pada dasarnya Agama Islam secara jelas mengajarkan manusia untuk saling mengasihi dan melakukan perbuatan yang baik. Dengan ajaran inilah, Islam memberikan petunjuk kepada manusia agar hidup secara damai penuh kasih sayang. Selain nilai kasih sayang yang ditekankan dalam ajaran Islam, nilai moralitas terkait bagaimana melakukan tindakan yang baik dan benar juga menjadi

titik tekan ajaran Islam kepada manusia. Oleh karena itu ketika manusia berpegang teguh pada ajaran Islam, ia akan menjadi insan atau manusia dengan kasih sayang dan moralitas yang baik. Akhirnya bahwa ketika manusia memiliki rasa kasih sayang dan moralitas yang tinggi maka mereka akan mampu membangun nilai-nilai spiritualitas mereka secara sempurna.

Penutup

Spiritualitas sebagai dasar pembentukan moralitas anak menjadi hal yang tidak bisa untuk ditawar-tawar lagi. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menjadi sarana tepat untuk memasukan nilai-nilai spiritualitas dalam penanaman nilai moral pada anak. Berdasarkan pada nilai-nilai spiritualitas inilah, anak akan mampu mengembangkan potensi moral yang telah dimilikinya dengan mengembalikan segala sesuatu kepada nuraninya.

Membangun spiritualitas dalam diri anak harus dilakukan sejak dini melalui pendidikan keluarga, lingkungan, sekolah, masyarakat dan lainnya. Proses pendidikan tersebut tentunya dilakukan dengan berusaha membawa dunia nyata kepada dunia mereka. Peran keluarga, lingkungan, komunitas, masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter anak. Adanya kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak menjadi hal mutlak yang harus didapatkan anak.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjadi manusia sempurna dengan rasa kasih sayang dan moralitas yang tinggi. Adanya rasa kasih sayang dan moralitas yang tinggi manusia akan dapat membangun nilai-nilai spiritualitas mereka yang pada akhirnya akan menutun mereka dalam berperilaku. Spiritualitas dalam diri seseorang dibangun sejak kecil agar fondasi dalam diri mereka menjadi bangunan yang kokoh yang tidak mudah tergoyahkan dalam mengarungi zaman globalisasi yang penuh dengan aneka ragam tantangan dan godaan. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nelson, James M. *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer Science + Business Media, LLC, 2009.

Tisdell, Elizabeth J. *Exploring Spirituality and Culture in Adult and Higher Education*. San Francisco: Jossey Bass, 2003.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Wright, Andrew. *Spirituality and Education*. London: Routledge Falmer, 2000.